

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Agama adalah persoalan keyakinan yang dipercaya mampu membawa kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agama dan manusia memiliki hubungan yang sangat erat kaitannya, karena agama sangat dibutuhkan oleh manusia agar manusia memiliki pegangan hidup sehingga menjadikan ilmu dapat menjadi lebih bermakna, dalam hal ini adalah agama Islam. Berbekal ilmu kehidupan manusia akan bermutu, dengan agama kehidupan manusia akan lebih bermakna, dengan ilmu dan agama kehidupan manusia akan sempurna dan bahagia.<sup>1</sup>

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerima. Karena manusia adalah milik Allah SWT mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah SWT.

Ajaran Islam juga tidak membedakan antara mereka yang terlahir sempurna maupun yang terlahir dengan memiliki sejumlah kekurangan atau keterbatasan fisik. Semuanya merupakan makhluk Allah SWT. yang memiliki potensi untuk maju dan berkembang. Sebagaimana yang tertera dalam Q.S Al-Hajj ayat 5 sebagai berikut :

---

<sup>1</sup> Zakiyah Darajat. Dasar-dasar Agama Islam. (Jakarta: Bulan Bintang). 1984. 32

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ  
 مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۗ  
 وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا  
 أَشَدَّكُمْ ۗ وَمِنْكُمْ مَّن يُّتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُّرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا  
 يَعْلَمَ مَن بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا ۗ وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا  
 الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَّهِيحٍ

Artinya : “Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari Kubur), maka (Ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian diantara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) diantara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi satupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah”. (Q.S Al-Hajj : 5)<sup>2</sup>

“Anak membutuhkan pendidikan khususnya di lingkungan keluarga. Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang diberikan ketika anak masih kecil ketika pribadinya masih mudah dibentuk.”<sup>3</sup> Pendidikan agama bukan hanya sekedar mengajarkan pengetahuan agama tetapi juga pembinaan sikap pribadinya sampai pembinaan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama.

<sup>2</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. Muhshaf Al-Qur'an Terjemah. (Departemen Agama RI : Al-Huda). 2002. 333

<sup>3</sup> Harun Nasution. *Islam Rasional*. (Bandung : Mizan). 1995. 443

Pembinaan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Allah SWT sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.

Untuk tercapainya tujuan bangsa yakni “mencerdaskan seluruh kehidupan bangsa”, pemerintah mengatur jalannya pendidikan sedemikian rupa. Tidak hanya anak-anak yang orang tuanya mampu untuk membiayai sekolah, tetapi seluruh lapisan masyarakat kini dapat menyekolahkan anak-anaknya karena adanya bantuan pemerintah. Dengan seperti itu, diharapkan kecerdasan yang dimiliki oleh anak-anak di Indonesia dapat merata. Berbagai sekolah didirikan untuk menjadi tempat atau sarana pendidikan bagi anak, tak terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki kekurangan karena mempunyai cacat fisik, mental, maupun sosial. Anak-anak yang tergolong dari ABK atau disabilitas diantaranya adalah *autism* (Autisme), *cerebral palsy* (lumpuh otak), *down syndrome* (Sindrom down yang menyebabkan keterlambatan perkembangan dan intelektual), indigo, kesulitan belajar, *sindrom asperger* (Gangguan Asperger yang mempengaruhi kemampuan untuk bersosialisasi dan berkomunikasi secara efektif), tunadaksa, Tunagrahita, Tunalaras,

Tunanetra, dan Tunarungu.<sup>4</sup>Adapun jumlah populasi penduduk yang memiliki kebutuhan khusus adalah sebagai berikut :

Menurut Pusat Data Informasi Nasional ABK memiliki hak yang sama dengan anak-anak normal lainnya dalam segala aspek kehidupan. Begitu pula dalam hal pendidikan, mereka juga memiliki hak untuk bersekolah guna mendapatkan pengajaran dan pendidikan. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada ABK untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, maka akan membantu mereka dalam membentuk kepribadian yang kuat dengan meyakini akan kehadiran Allah SWT, dapat meyakini segala perbuatan baik atau buruk akan mendapat balasan dari Allah SWT sehingga mereka senantiasa melakukan hal yang baik dikemudian hari.<sup>5</sup>

SLB (sekolah luar biasa) merupakan salah satu lembaga pendidikan formal atau pendidikan luar biasa merupakan bagian dari pendidikan formal yang keberadaannya dijamin oleh undang-undang<sup>6</sup>, sebagaimana diungkapkan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2004 Bab II pasal 8 ayat 1, yang mengemukakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik dan mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 menyatakan : tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Hal senada terdapat dalam deklarasi universal hak asasi manusia (*universal declaratiaon of Human right*) yang dicetuskan oleh PBB pasal 26 mengemukakan: setiap orang berhak memperoleh pendidikan, termasuk di dalamnya anak-anak yang istimewa dalam artian memiliki kelemahan pada mental atau

---

<sup>4</sup> Kokasih. *Cara Bijak Memahami Aak Berkebutuhan Khusus*. (Bandung : Yrama Widya). 2012, 1-2

<sup>5</sup> Kementerian Kesehatan RI. *Data dan Informasi Kesehatan*. (Jakarta: Buletin Jendela). 2014, 23

<sup>6</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka). 2007, 98

jasmaninya karena mereka merupakan bagian dari warga negara di dunia ini.<sup>7</sup>

Pendidikan inklusi merupakan sebuah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunanetra dan/atau anak yang mengalami hambatan dalam mengakses pendidikan untuk mengikuti pembelajaran di sekolah terdekat bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.<sup>8</sup> Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif kemudian disebut dengan sekolah inklusi.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan sekolah ABK dan sekolah inklusi memiliki perbedaan untuk membentuk karakter ataupun proses dalam mendapatkan pembelajaran keagamaan. Sekolah ABK yang meliputi seluruh peserta didiknya mengalami kekurangan dapat secara langsung belajar dengan teman-teman yang serupa sedangkan di sekolah inklusi peserta didik harus melakukan penyesuaian terlebih dahulu agar dapat diterima oleh teman-temannya yang berdampak pula pada proses pembinaan keagamaannya.

Untuk selanjutnya penulis memperhatikan masalah tersebut dengan alasan bahwa sekolah ABK penerapan pembinaan keagamaan ini lebih cocok dibandingkan dengan sekolah inklusi karena berhubungan dengan bagian integral dalam sistem mata pelajaran nasional yang dimuat dalam kurikulum. Pembinaan keagamaan dapat dilakukan oleh siapa saja yang

---

<sup>7</sup> Majelis Umum PBB pada tanggal 10 Desember 1948, melalui resolusi 217 A (III). [https://www.komnasham.go.id/files/1475231326-deklarasi-universal-hak-asasi--\\$R48R63.pdf](https://www.komnasham.go.id/files/1475231326-deklarasi-universal-hak-asasi--$R48R63.pdf)

<sup>8</sup> Mudjito, dkk. *Pendidikan Layanan Khusus: Model-Model dan Implementasi*. (Jakarta: Baduose Media). 2014, 72

mempunyai dasar pengetahuan agama yang tinggi tentang agama. Namun tetap harus diperhatikan cara pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh orang ataupun lembaga itu seperti apa. Pembinaan keagamaan yang penulis pahami secara tidak langsung memungkinkan adanya pembinaan secara jasmani dan rohani manusia mengenai keagamaan terutama agama Islam sebagai pedoman hidupnya.

Sejauh ini ketika peneliti melakukan survei pendahuluan pada hari Selasa, 16 Januari 2018 di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa A-Yayasan Pendidikan Anak Buta Surabaya yang merupakan sebuah yayasan yang menaungi anak-anak tunanetra untuk menumbuhkan minat belajar dan menggali serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh penyandang tunanetra sebagai bekal kehidupan masa depan tanpa menggantungkan orang lain. Sekolah ini menggunakan dua kurikulum yakni kurikulum pendidikan sekolah umum dari Dinas Pendidikan Nasional yang dipadukan dengan Kurikulum Pendidikan Luar Biasa. Ditemukan bahwa di sekolah tersebut terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler seperti seni musik (band, angklung, kulintang, karawitan), Mengaji (membaca Al-Qur'an), dan Massage (Pijat).

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui dan memperoleh informasi lebih mendalam tentang pola keagamaan khususnya bagi tunanetra. Oleh karena itu, untuk mengetahui jawabannya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : **Pola Pembinaan Keagamaan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) : Studi Kasus di SMPLB A-Yayasan Pendidikan Anak Buta Surabaya.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dalam penelitian ini mengambil pokok-pokok masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pola pembinaan keagamaan bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB A-YPAB Surabaya ?
2. Bagaimana hasil dari pola pembinaan keagamaan bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB A-YPAB Surabaya?
3. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pembinaan keagamaan bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB A-YPAB Surabaya ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pola pembinaan keagamaan bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB A-YPAB Surabaya
2. Mengetahui hasil pembinaan keagamaan bagi Anak berkebutuhan khusus di SMPLB A-YPAB Surabaya
3. Mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pembinaan keagamaan bagi Anak berkebutuhan khusus di SMPLB A-YPAB Surabaya

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini :

1. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Lembaga Sekolah, bermanfaat sebagai evaluasi bagi guru dan sebagai acuan pengembangan pola pembinaan keagamaan bagi tunanetra di SMPLB A-YPAB Surabaya.
- b. Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan peneliti dan sebagai wahana pengembangan ilmu pengetahuan.

## 2. Kegunaan Teoritis

- a. Bagi Akademisi, sebagai bahan rujukan atau bahan pertimbangan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang sama.
- b. Bagi Universitas, hasil penelitian ini nanti diharapkan memperoleh informasi yang dapat dijadikan prinsip-prinsip mengenai pembinaan keagamaan pada siswa tunanetra

## E. Penelitian Terdahulu

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini penulis memaparkan tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang PolaPembinaan Keagamaan Bagi ABK : Studi Kasus di SMPLB A-Yayasan Pendidikan Anak Buta Surabaya.

Pertama, dari skripsi **Winda Iriani Puspita Rini** NIM 1108026 tahun 2015 jurusan Tarbiyah program Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga dengan judul “*Pengaruh Pembinaan Keagamaan Terhadap Perilaku Keagamaan Anak Asuh di Panti Asuhan Permata hati Desa Kebumen Kec. Banyubiru Kab. Semarang Tahun 2015*” menunjukkan hasil bahwa Tingkat Pembinaan Keagamaan di Panti asuhan Permata Hati Kebumen Kec. Banyubiru Kab. Semarang tahun 2015 tersebut terletak pada kualifikasi tinggi dengan mean 51, berada pada interval 47-60 dan Perilaku Keagamaan Anak Asuh juga pada kualifikasi tinggi dengan mean 49, berada pada interval 47-60. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Pembinaan Keagamaan dengan Perilaku Keagamaan Anak Asuh.  $R$  hitung 0,565 lebih besar dari  $r$  tabel (0,349),  $0,565 > 0,349$ , Terdapat pengaruh yang signifikan antara Perilaku Keagamaan Anak Asuh di Panti asuhan Permata Hati Kebumen Kec. Banyubiru Kab. Semarang tahun 2015. Setelah dihitung, besar  $F$  hitung adalah 6,33. Jadi  $F$  hitung  $>$   $F$  tabel ( $6,33 > 3,320$ ) terdapat hubungan yang signifikan antara Pembinaan Keagamaan terhadap Perilaku Keagamaan Anak Asuh di Panti Asuhan Permata Hati Kebumen Kec. Banyubiru Kab. Semarang tahun ajaran 2015.<sup>9</sup>

Kedua, dari skripsi **Lela Ulfa** NIM 1000924 Tahun 2014 program studi Pendidikan Ilmu Agama Islam Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia Bandung dengan

---

<sup>9</sup>**Winda Iriani Puspita Rini** NIM 1108026 jurusan Tarbiyah program Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga “*Pengaruh Pembinaan Keagamaan Terhadap Perilaku Keagamaan Anak Asuh di Panti Asuhan Permata hati Desa Kebumen Kec. Banyubiru Kab. Semarang Tahun 2015*. 2015

judul “*Pola Pembinaan Keagamaan Bagi Tunanetra (Studi Deskriptif di Panti Sosial Bina Netra Wyta Guna Bandung Tahun 2014)*” menunjukkan hasil bahwa pelaksanaan pembinaan keagamaan bagi tunanetra di PSBN Wyata Guna Bandung dilihat dari kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan, materi yang disampaikan, metode yang digunakan, dan pemateri-pemateri keagamaan di PSBN Wyata Guna Bandung. Kegiatan pembinaan keagamaan diantaranya bimbingan mental bulanan, bimbingan mental mingguan, JIHAD (Kajian Ahad), dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang terdapat dalam program OSK (Organisasi Siswa-Siswi Klien). Materi-materi yang disampaikan meliputi materi ibadah, akhlaq, Al-Qur’an, bahasa Arab, sejarah peradaban Nabi, dan materi tentang etika berdakwah. Materi-materi itu disampaikan dengan menggunakan metode yang bervariasi seperti metode ceramah, metode bercerita, metode hafalan, metode kerja kelompok, dan metode praktek. Hasil dari pembinaan keagamaan di PSBN Wyata Guna Bandung tergolong berhasil, terlihat dari perubahan sikap para klien khususnya perubahan sikap dalam hal keagamaan (ibadah sehari-hari).<sup>10</sup>

Ketiga, dari skripsi **Ginanjat Rohmat** NIM 12103241080 tahun 2017 Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “*Penyesuaian Diri Anak Tunanetra di Sekolah (Studi Kasus di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bahti Putra Ngawis)*” menunjukkan hasil bahwa bentuk penyesuaian diri anak tunanetra

---

<sup>10</sup>**Lela Ulfa** NIM 1000924 program studi Pendidikan Ilmu Agama Islam Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia Bandung “*Pola Pembinaan Keagamaan Bagi Tunanetra (Studi Deskriptif di Panti Sosial Bina Netra Wyta Guna Bandung Tahun 2014)*”.2014

di sekolah dapat berbeda satu anak dengan anak yang lain. Subjek penelitian HI memiliki penyesuaian diri positif di SMP Ekakapti Karangmojo sedangkan subjek penelitian DWS memiliki penyesuaian diri negatif di SLB Bakti Putra Ngawis.<sup>11</sup>

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian di atas adalah “*Pola Pembinaan Keagamaan bagi Anak Berkebutuhan Khusus : Studi Kasus di SMPLB A- Yayasan Pendidikan Anak Buta Surabaya*” terletak pada data, lokasi penelitian, struktur organisasi dan jumlah responden.

## F. Definisi Operasional

### 1. Pola Pembinaan Keagamaan

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pola adalah bentuk atau model yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu.<sup>12</sup>

Merujuk pada pengertian di atas, maka kata “Pola” yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pola Pembinaan Keagamaan bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB A-Yayasan Pendidikan Anak Buta Surabaya.

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti bangun atau bentuk. Apabila diberi awalan me-, maka jadi membina, yang artinya membangun, mendirikan, mengusahakan supaya lebih baik sehingga pembinaan mengandung arti proses tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdayaguna dan hasil guna untuk memperoleh hasil

---

<sup>11</sup>Ginjar Rohmat NIM 12103241080 Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “*Penyesuaian Diri Anak Tunanetra di Sekolah (Studi Kasus di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bahti Putra Ngawis)*”. 2017

<sup>12</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga.*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka). 2007

yang lebih baik.<sup>13</sup>Dari pengertian pembinaan di atas, dapat diketahui bahwa pembinaan merupakan aspek tindakan yang membangun untuk penyempurnaan suatu kegiatan untuk hasil yang lebih baik.

Secara eksplisit yang dimaksud keagamaan sendiri adalah penghayatan iman atau praktik-praktik yang memadukan pengalaman iman dengan unsur-unsur yang sebenarnya asing baginya.<sup>14</sup>Menurut Arifin dalam bukunya “*Ilmu Pendidikan Islam*” mengatakan bahwa pembinaan/bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan ruhaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri.<sup>15</sup>

Dengan adanya beberapa pendapat mengenai pembinaan keagamaan di atas, peneliti mengemukakan pembinaan keagamaan yang dimaksudkan adalah penyempurnaan fenomena sosial yang telah dilakukan pada kegiatan tertentu yang berhubungan dengan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia, atau manusia dengan alam untuk menyempurnakan tindakan yang ada di lingkungan tersebut.

## **2. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

Anak Berkebutuhan Khusus (*Children with special needs*) mempunyai karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental,

---

<sup>13</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta : Bumi Aksara), 1993, 267

<sup>14</sup> Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta : Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara). 1997, 53

<sup>15</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara), 1987, 25

emosi atau fisik. Anak dengan kebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami kelainan/penyimpangan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya.<sup>16</sup> Anak berkebutuhan khusus (ABK) disebut juga dengan anak *difabel* yang merupakan kependekan dari *difference ability*.

Tunawicara (Terminologi kelainan bicara) adalah ketidakmampuan seseorang dalam mengkomunikasikan gagasannya kepada orang lain (pendengar) dengan memanfaatkan organ bicaranya, dikarenakan celah langit-langit, bibir sumbing, kerusakan otak, tunarungu, dan lain-lain.<sup>17</sup>

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sebagai gambaran umum sistematika dalam penulisan skripsi. Peneliti akan menyusun dalam lima Bab. Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metodologi Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan Bab V Kesimpulan dan Saran.

**BAB I**, Pendahuluan memaparkan beberapa alasan mengapa masalah tersebut penting untuk diteliti. Pendahuluan meliputi Latar Belakang Penelitian, Identifikasi dan Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penelitian Terdahulu, Definisi Operasional dan Sistematika Penulisan (Struktur Organisasi Penelitian).

**BAB II**, Kajian Pustaka memaparkan mengenai Pola Pembinaan Keagamaan bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB A-YPAB Surabaya, meliputi konsep Pendidikan Agama Islam, konsep Pembinaan,

---

<sup>16</sup> Mohammad Effendi. *Pengantar Pdikopedagogik anak Berkelainan*.(Jakarta : Bumi Aksara). 2006, 2

<sup>17</sup> Soemantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*.( Bandung : Refika Utama). 2006, 77

Konsep Pembinaan Keagamaan, Anak berkebutuhan khusus, dan tunanetra.

**BAB III**, Metode dan Prosedur Penelitian yang berisi metode dan prosedur penelitian yang digunakan oleh peneliti meliputi Lokasi dan Subjek Penelitian, Metode Penelitian, Pendekatan Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data.

**BAB IV**, Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang peneliti memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan menganalisis hasil penelitian dengan cara menghadirkan beberapa teori sesuai data yang diperoleh.

**BAB V**, Kesimpulan dan Saran, yang berisi tentang kesimpulan pada tujuan penelitian dan saran yang menunjang untuk pelaksanaan pembinaan keagamaan

